



DEKONSTRUKSI MAKNA *QUDWAH* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN METODOLIGIS DI ERA DIGITAL

Zakaria Ilyas^{1*}, Azhari², M. Syarif³

^{1,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23245, Indonesia.

²Program Pascasarjana Fakultas Hukum, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

*Email korespondensi : zakaria.kpi@serambimekkah.ac.id¹

Diterima Juli 2025; Disetujui Januari 2026; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: The phenomenon of deconstructing the meaning of *qudwah* (exemplary leadership) in digital society has profound implications for the methodological foundations of Islamic Education. The shift in authority from traditional educators (*ulama, kyai, ustadz*) to digital populism has altered the paradigm of *uswah hasanah* from something transcendent and methodical to something profane and transactional. This article analyzes how the essential values of exemplary leadership in the context of character education undergo deconstruction by digital content culture. Three primary patterns of deconstruction emerge: first, the criteria for educational exemplary leadership shift from scholarly and moral authority (*ilmu* and *adab*) to popularity and digital engagement; second, timeless transcendent educational values are reduced to temporary and fluid content; third, the hierarchical and humanistic educator-learner relationship transforms into a transactional producer-consumer dynamic. Social media algorithms act as a hidden curriculum that prioritizes virality over the internalization of values. The phenomenon of religious influencers represents the commodification of the Islamic educator's role for economic orientation (*attention economy*). Consequently, there is a crisis of authenticity in the character formation of students and learners. This article offers a re-actualization of the concept of *qudwah* in Islamic Education through strengthening critical digital literacy, media-based educator competency certification, and the integration of digital ethics into the Islamic Education curriculum.

Keywords : *deconstruction of qudwah, digital populism, religious influencer, attention economy.*

Abstrak: Fenomena dekonstruksi makna *qudwah* (keteladanan) dalam masyarakat digital memiliki implikasi mendalam terhadap dasar-dasar metodologi Pendidikan Islam. Pergeseran otoritas dari figur pendidik tradisional (*ulama, kyai, ustadz*) menuju populisme digital telah mengubah paradigma *uswah hasanah* yang semula transenden dan metodis menjadi profan dan transaksional. Artikel ini menganalisis bagaimana nilai esensial keteladanan dalam konteks pendidikan karakter mengalami dekonstruksi oleh budaya konten digital. Tiga pola utama dekonstruksi teridentifikasi: pertama, kriteria keteladanan pendidik bergeser dari otoritas keilmuan-moral (*ilmu* dan *adab*) menuju popularitas dan interaksi digital; kedua, nilai-nilai pendidikan yang bersifat transenden dan abadi direduksi menjadi konten temporer yang cair; ketiga, relasi pendidik-peserta didik yang bersifat hierarkis dan humanis bertransformasi menjadi hubungan transaksional antara produsen dan konsumen konten. Algoritma media sosial berperan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mengutamakan viralitas dibandingkan internalisasi nilai. Fenomena *religious influencer* merepresentasikan komodifikasi peran pendidik Islam demi orientasi ekonomi (*attention economy*). Implikasinya, terjadi krisis otentisitas dalam pembentukan karakter santri dan peserta didik. Artikel ini menawarkan reaktualisasi konsep *qudwah* dalam Pendidikan Islam melalui penguatan literasi digital kritis, sertifikasi kompetensi pendidik berbasis media, serta integrasi etika digital dalam kurikulum pendidikan Islam.

Kata kunci : *Qudwah, Islamic Education, digital populism, educational influencer, digital literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempatkan konsep keteladanan atau *qudwah* sebagai metodologi utama dalam proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter (*ta'dib*). Dalam tradisi keilmuan Islam, figur pendidik bukan sekadar menyampai materi (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan manusia hidup yang mewujudkan nilai-nilai kebenaran (*transfer of values*). Namun, masuknya teknologi digital ke dalam ranah pendidikan telah membawa perubahan mendasar, bahkan mengancam stabilitas makna *qudwah* itu sendiri. Konsep keteladanan yang semula melekat pada figur-firug pendidik tradisional—seperti ulama, kiai, atau ustadz yang memiliki legitimasi keilmuan (*sanad*)—kini mulai bergeser ke arah model keteladanan baru yang lebih cair dan populis (Heidi A. Campbell, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer, kita menyaksikan bagaimana otoritas pendidik tradisional mulai kehilangan pengaruhnya di kalangan generasi muda (peserta didik digital native). Survei menunjukkan bahwa mayoritas remaja Muslim lebih sering mengakses konten keagamaan melalui media sosial daripada menghadiri pengajian atau proses pembelajaran tatap muka di lembaga pendidikan konvensional (Pew Research Center, 2022). Fenomena ini mengindikasikan terjadinya disrupsi dalam proses pencarian figur teladan (*role model*) yang menjadi basis pedagogis dalam Pendidikan Islam.

Munculnya fenomena *religious influencer* dengan jutaan pengikut menjadi bukti nyata transformasi konsep keteladanan pendidik (M. Taufiq Rahman, 2021). Di era digital, banyak figur pendidik Islam membangun otoritas mereka melalui konten-konten kreatif di media sosial. Pendekatan ini memang membawa kemudahan dalam aksesibilitas ilmu, namun di balik itu muncul kekhawatiran serius terhadap substansi pendidikan itu sendiri. Pesan-pesan pendidikan Islam yang seharusnya berbasis transformasi spiritual, seringkali tergerus oleh kepentingan komersial dan pencitraan personal branding. Tidak sedikit konten edukasi Islam yang lebih menonjolkan sisi hiburan dan estetika daripada kedalaman materi dan keteladanan moral (*akhlik*). Akibatnya, kita menyaksikan skandal moral yang melibatkan figur publik, yang memperlihatkan betapa rapuhnya fondasi karakter jika keteladanan hanya dibangun di atas popularitas digital semata.

Algoritma media sosial turut memperparah kondisi ini dengan menciptakan ekosistem yang mengutamakan *engagement* (interaksi) dibandingkan kualitas edukatif. Sistem ini secara tidak langsung mendorong para kreator konten pendidikan untuk memproduksi materi yang viral dan sensasional, seringkali mengorbankan kedalaman materi dan nilai-nilai *adab* (Ihsan Alvi, 2020). Dalam perspektif Pendidikan Islam, hal ini berbahaya karena nilai-nilai keteladanan yang substantif terpinggirkan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah terjadinya pendangkalan makna *qudwah* sebagai metode pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang seharusnya bersifat absolut dan transenden, terkikis menjadi sekadar konten hiburan yang temporer (Talal Asad, 2003).

Relasi pendidik-peserta didik dalam Pendidikan Islam yang dahulu dijunjung tinggi sebagai ikatan penuh nilai spiritual (*tarbiyah*), kini mengalami transformasi struktural. Hubungan yang seharusnya bersifat transenden, humanis, dan berbasis *adab*, itu perlahan bergeser menjadi interaksi transaksional, menyerupai dinamika antara produsen dan konsumen konten. Pendidik (ustadz/dai) diposisikan sebagai penyedia konten yang dituntut tampil

populer, sementara peserta didik (murid/santri) menjadi penikmat pasif yang memilih guru berdasarkan daya tarik visual dan algoritma. Pergeseran ini mengaburkan makna moral dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni pembentukan insan kamil (*khalifah*).

Perubahan ini membawa implikasi serius bagi pendidikan karakter generasi muda Muslim. Tanpa filter edukatif yang memadai, peserta didik rentan terpapar nilai-nilai keteladanan yang dangkal dan instan. Padahal, Pendidikan Islam menuntut proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Situasi ini mendesak para praktisi dan pemikir Pendidikan Islam untuk memikirkan ulang konsep *qudwah* dalam kurikulum digital. Diperlukan pendekatan pedagogis baru yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan medium digital tanpa kehilangan esensi keteladanan. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang proses dekonstruksi nilai *qudwah* dalam konteks Pendidikan Islam, faktor pendorongnya, implikasinya terhadap proses belajar mengajar, serta rekomendasi strategi reaktualisasi keteladanan di era digital.

PEMBAHASAN

Konsep *Qudwah* sebagai Metodologi Pendidikan Islam

Konsep 'qudwah' dalam tradisi Islam memiliki akar yang mendalam baik secara linguistik maupun terminologis. Secara etimologis, kata 'qudwah' (قطعة) berasal dari akar kata (ق-د-و) yang mengandung makna dasar "mengikuti" atau "meneladani" (Ahmad Ibn Faris, 1979). Ibn Manzhur dalam kamus monumentalnya *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa secara bahasa, 'qudwah' berarti "contoh yang dijadikan panutan dalam berperilaku" (Ibn Manzhur, 1990).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, konsep *qudwah* bukan sekadar istilah filosofis, melainkan sebuah metode pembelajaran yang efektif (*methodology of teaching*). Secara etimologis, kata *qudwah* (قطعة) berasal dari akar kata (ق-د-و) yang mengandung makna dasar "mengikuti" atau "meneladani" (Ahmad Ibn Faris, 1979). Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzhur menjelaskan bahwa *qudwah* berarti "contoh yang dijadikan panutan dalam berperilaku" (Ibn Manzhur, 1990). Dalam konteks pendidikan, ini bermakna bahwa perilaku guru adalah kurikulum hidup bagi muridnya.

Secara terminologis, Al-Qurthubi dalam tafsirnya menegaskan bahwa *qudwah* secara syar'i merujuk pada "proses mengikuti dan meneladani sosok yang dianggap ideal dalam kebaikan" (al-Qurthubi, 1964). Landasan ini merujuk pada firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang menetapkan Rasulullah SAW sebagai 'uswah hasanah' (teladan utama). Dalam tataran pedagogis, Imam Nawawi menekankan aspek aplikatif *qudwah* sebagai "perwujudan nyata dari nilai-nilai teoritis" (An-Nawawi, 2000). Artinya, seorang pendidik Islam tidak hanya mengajarkan teori kebenaran, tetapi harus membuktikannya melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Pemikiran para ulama pendidikan Islam klasik semakin memperkaya konsep ini. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* mengaitkan *qudwah* dengan konsep 'syaih' atau *mursyid* (pembimbing) dalam tasawuf, menekankan bahwa keteladanan pendidik harus mencakup keselarasan antara perkataan dan perbuatan (*consistency*), karena murid akan lebih menangkap melalui pengamatan daripada mendengarkan ceramah (al-Ghazali, 1982). Asy-Syathibi dalam *Al-Muwaṣaqāt* membedakan antara *qudwah* umum dengan *qudwah*

syar'iyyah yang spesifik bagi figur yang memiliki kewenangan syariat (asy-Syathibi, 1975). Ibn Qayyim al-Jauziyyah memberikan dimensi psikologis pendidikan dengan memandang *qudwah* sebagai "proses transformasi spiritual" yang menular (*infectious*) melalui interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik (Ibn Qayyim, 1996).

Dari tinjauan literatur klasik tersebut, tampak bahwa *qudwah* dalam Pendidikan Islam memiliki tiga dimensi utama: dimensi kognitif (keilmuan), dimensi afektif (moral/akhlak), dan dimensi psikomotorik/tindakan. Pendidik yang menjadi *qudwah* adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi ini. Namun, di era digital, integrasi ini terancam dekonstruksi yang mengubah peran pendidik dari *murabbi* (pembentuk) menjadi sekadar *content provider*.

Dekonstruksi Dan Populisme Digital (Ancaman Terhadap Otoritas Pendidik Islam)

Untuk memahami pergeseran peran pendidik Islam saat ini, kajian terhadap teori dekonstruksi Jacques Derrida dan fenomena populisme digital menjadi relevan. Teori dekonstruksi menawarkan pisau analisis untuk membongkar konstruksi makna keteladanan yang selama ini dianggap stabil dalam institusi pendidikan (Derrida, 1976). Dalam konteks ini, dekonstruksi terjadi ketika makna "pendidik ideal" yang dibangun oleh tradisi pesantren atau madrasah diambil alih oleh logika media baru.

Elemen kunci lainnya adalah teori populisme digital, yang dalam konteks pendidikan merujuk pada cara baru produksi dan konsumsi otoritas keilmuan melalui platform media sosial (Gerbaudo, 2019). Fenomena ini ditandai dengan munculnya figur-firug pendidik non-tradisional (bukan lulusan perguruan tinggi keagamaan) yang membangun pengaruh melalui algoritma dan logika viralitas, bukan melalui jalur kredensial akademik atau sanad keilmuan (Bunt, 2018). Kita menyaksikan bagaimana *influencer agama* dengan kemasan visual menarik mampu menyaingi otoritas kyai atau ustaz senior dalam hal jumlah pengikut (peserta didik) di ruang digital.

Titik temu antara dekonstruksi dan populisme digital terletak pada pembongkaran struktur hierarki pendidikan tradisional. Jika dekonstruksi bekerja pada level wacana (makna pendidik), populisme digital bekerja pada level praktik sosial (proses belajar). Algoritma media sosial berperan sebagai "kekuatan dekonstruktif" yang tidak disadari (Gillespie, 2018). Sistem rekomendasi ini menciptakan *kurikulum tersembunyi (hidden curriculum)* yang mendikte bentuk-bentuk baru *qudwah* yang sesuai dengan selera pasar. Materi pendidikan Islam yang kompleks dan mendalam cenderung tersingkir oleh konten edukasi yang menyederhanakan masalah dan memberikan solusi instan.

Media sosial juga menciptakan kondisi *hiperrealitas* (Baudrillard, 1994), di mana citra keteladanan visual (gaya berpakaian, setting kajian yang estetik) lebih dihargai daripada substansi pendidikan yang sesungguhnya. Orientasi ekonomi (*attention economy*) yang mendasari operasi media sosial semakin memperparah kondisi ini (Davenport, 2001). Dalam logika ini, kualitas seorang pendidik diukur melalui metrik kuantitatif seperti jumlah *like*, *share*, dan komentar, bukan melalui parameter kedalaman ilmu atau kedewasaan spiritual peserta didiknya.

Namun demikian, dekonstruksi dalam konteks ini tidak selalu bermakna negatif bagi Pendidikan Islam. Beberapa sarjana melihat peluang demokratisasi akses pengetahuan agama melalui mekanisme ini (Campbell,

2013). Proses ini memungkinkan munculnya pendidik muda yang melek digital dan adaptif, mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa yang relevan bagi generasi Z dan Alpha. Tantangan utama bagi Pendidikan Islam adalah menemukan keseimbangan antara adaptasi teknologi dan pemeliharaan esensi *qudwah* sebagai nilai pedagogis yang sakral.

Analisis Kritis Perubahan Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Dekonstruksi makna *qudwah* membawa dampak langsung pada relasi dasar dalam proses Pendidikan Islam, yaitu relasi antara guru (*mu'allim*) dan murid (*ta'lim*). Dalam perspektif tradisional, relasi ini bersifat transendental, beradab, dan bertujuan untuk pemindahan ilmu sekaligus nilai (*adab*). Namun, di era digital, relasi ini mengalami reifikasi menjadi hubungan transaksional antara produsen konten dan konsumen.

Pertama, terjadi pergeseran kriteria keteladanan. Dalam Pendidikan Islam klasik, kriteria keteladanan utama adalah *'ilmu* (keilmuan) dan *adab* (etika). Seorang pendidik dihormati karena kedalaman ilmunya dan kemuliaan akhlaknya. Namun, dalam konstruksi baru, kriteria ini bergeser menjadi popularitas dan kemampuan menghibur. Figur pendidik dituntut untuk menjadi selebritas yang bisa menarik perhatian dalam hitungan detik. Hal ini berpotensi menyingkirkan figur pendidik tulus yang kurang mahir mengemas konten visual namun memiliki kedalaman ilmu.

Kedua, materi pendidikan mengalami fragmentasi. Kurikulum Pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis—seperti yang ditemukan di pesantren atau madrasah—digantikan oleh potongan-potongan konten (*shorts, reels*) yang tidak berkesinambungan. Peserta didik mungkin mendapatkan banyak informasi, namun kurang dalam pemahaman sistematis yang holistik. Ini adalah bentuk pendangkalan pendidikan, di mana ilmu agama dikonsumsi seperti *fast food*.

Ketiga, hilangnya proses internalisasi. Pendidikan Islam menekankan pada proses *tadrib* (latihan) dan *ta'lim* (pengajaran) yang berulang dan bimbingan intensif. Relasi guru-murid yang transaksional di media sosial menghilangkan dimensi pendampingan ini. Murid menjadi konsumen yang pasif, sementara guru tidak memiliki kapasitas untuk melakukan evaluasi perkembangan karakter murid secara riil.

Keempat, munculnya komodifikasi simbol-simbol pendidikan Islam. Banyak *influencer pendidikan* yang menggunakan simbol-simbol religius (busana muslim, atribut keagamaan) sebagai sarana branding pribadi demi mendapatkan endorse atau keuntungan komersial. Fenomena ini mengaburkan batas antara dakwah pendidikan yang tulus dan aktivitas bisnis (Jose van Dijck, 2013). Dalam perspektif Pendidikan Islam, hal ini berbahaya karena dapat menyesatkan peserta didik dalam memahami esensi kesalehan yang tidak lahir dari penampilan luar, melainkan keikhlasan batin.

Reaktualisasi *Qudwah* dalam Kurikulum Pendidikan Islam Era Digital

Menyikapi dekonstruksi ini, Pendidikan Islam tidak boleh bersikap reaktif dengan menolak teknologi, namun harus proaktif dalam mereaktualisasi konsep *qudwah*. Reaktualisasi ini adalah upaya memperbarui metodologi pendidikan agar tetap relevan tanpa kehilangan roh keislamannya.

Pertama, integrasi literasi digital berbasis nilai dalam kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak bisa lagi mengabaikan kompetensi digital. Literasi digital di sini bukan hanya tentang keterampilan Dekonstruksi Makna *Qudwah* Dalam Perspektif.... (Zakaria, Azhari, & Syarif, 2026)

teknis (menggunakan gadget), tetapi terutama literasi kritis terhadap konten. Peserta didik harus diajarkan untuk membedakan antara pendidik yang otoritatif dan sekadar *influencer*, antara ilmu yang mendalam dan opini yang dangkal. Ini adalah bagian dari pembentukan *aqidah* dan akhlak di era modern.

Kedua, reorientasi peran pendidik Islam. Pendidik di era digital dituntut untuk memiliki kompetensi ganda: kedalaman ilmu agama (*sharih*) dan kemampuan komunikasi digital (*mahir*). Pendidik harus menjadi *digital qudwah*, yaitu figur yang mampu memberi teladan tidak hanya dalam dunia nyata, tetapi juga menjaga integritas di dunia maya. Lembaga pendidikan keagamaan perlu memasukkan mata kuliah atau pelatihan *dakwah digital* dan manajemen media sosial dalam kurikulum calon pendidik.

Ketiga, pengembangan model sertifikasi atau akreditasi bagi pendidik dan konten kreator keagamaan. Untuk menjaga kualitas Pendidikan Islam di ruang digital, diperlukan mekanisme filtrasi yang melibatkan otoritas pendidikan dan lembaga keagamaan. Sertifikasi ini bukan sebagai bentuk sensor, tetapi sebagai jaminan kualitas mutu edukatif agar materi yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Keempat, kolaborasi antara institusi pendidikan formal dan komunitas digital. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam perlu menjalin kolaborasi strategis dengan kreator konten atau platform digital. Kolaborasi ini bertujuan untuk menghasilkan konten edukatif yang bermutu tinggi, substansial, namun tetap menarik bagi generasi muda. Hal ini dapat menjadi solusi atas kesenjangan antara tradisi keilmuan klasik yang "kaku" dengan dinamika budaya digital yang "cair".

KESIMPULAN

Dekonstruksi makna *qudwah* dalam masyarakat digital merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, namun membawa konsekuensi serius bagi dunia Pendidikan Islam. Pergeseran otoritas dari figur pendidik tradisional berbasis keilmuan menuju figur *influencer* berbasis popularitas telah mereduksi keteladanan menjadi komoditas pasar. Hal ini mengakibatkan krisis relasi pendidik-peserta didik, fragmentasi materi, dan ancaman terhadap pendidikan karakter Islam yang autentik.

Meskipun demikian, tantangan ini juga membawa peluang untuk pembaharuan metodologi Pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang kritis dan adaptif, esensi *qudwah* dapat diaktualisasi kembali dalam format baru. Diperlukan sinergi yang kuat antara penguatan literasi digital kritis bagi peserta didik, peningkatan kompetensi pedagogis-digital bagi pendidik, serta regulasi etika yang mendorong lahirnya ekosistem pendidikan Islam yang sehat di ruang virtual. Dengan demikian, Pendidikan Islam tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai pembentuk peradaban yang rahmatan lil 'alamin di tengah arus deras digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Discourse in the Digital Age: Between Commodification and Authenticity*. Oxford: Oxford University Press.

- Ahmed, L. (2020). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate (25th Anniversary Edition)*. New Haven: Yale University Press.
- Al-Ghazali, A. H. (2021). *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid. III*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2012). *Madarij as-Salikin, Jilid. I*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Qurthubi, M. B. A. (2014). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid. XIV*. Kairo: Dar al-Salam.
- Alvi, I. (2020). Algorithmic Piety: How Social Media Shapes Religious Authority. *Digital Religion*, 8(1), 45-60.
- An-Nawawi, Y. B. S. (2007). *Riyadh as-Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam. Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Asy-Syathibi, I. Bin M. (2006). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, Jilid. II*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: UNC Press.
- Campbell, H. A. (2020). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Derrida, J. (2016). *Of Grammatology (40th Anniversary Edition)*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Fairclough, N. (2015). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Faris, I. A. (2006). *Maqayis al-Lughah, Jilid V*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Gerbaudo, P. (2019). *The Digital Party: Political Organisation and Online Democracy*. London: Pluto Press.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven: Yale University Press.
- Hirschkind, C. (2006). *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. New York: Columbia University Press.

- Ibn Manzhur, M. B. M. (2015). *Lisan al-'Arab, Jilid. XV*. Beirut: Dar Shadir.
- Iqbal, A. (2021). *The Algorithmic Ummah: How Social Media Shapes Islamic Authority*. Cambridge: MIT Press.
- Latief, H. (2019). *Dakwah Kreatif: Media, Teknologi, dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Pew Research Center. (2022). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010–2050. Washington, DC: Pew Research Center.
- Rahman, M. T. (2021). *Dakwah Digital: Antara Otoritas dan Popularitas*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- van Dijck, J. (2021). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford: Oxford University Press.
- Wu, T. (2016). *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: Public Affairs.

■ *How to cite this paper :*

- Zakaria. I., Azhari., & Syarif, M. (2026). Dekonstruksi Makna *Qudwah* Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tantangan Metodologis Di Era Digital. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 97–104.